

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Dari Hasil observasi Pondok Pesantren Al-Huda Wal-Hidayah Bulungan Jepara, semula kurikulum difokuskan pada pembelajaran sumber inti ajaran Islam (Al-Qur'an, Tauhid dan Fiqh), namun dalam perkembangannya sudah diatur sedemikian rupa, misalnya kurikulum madrasah diambil dari berbagai pondok pesantren dengan mengambil rujukan kitab kuning yang standar.

##### **1. Kurikulum**

Perencanaan adalah penetapan proses pemanfaatan Sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan dan upaya yang akan dilaksanakan secara efektif dan efisien. Pondok Pesantren Al-Huda Wal-Hidayah Bulungan Jepara adalah Pesantren yang dalam manajemen kurikulum dimulai dengan perencanaan, karena sebagai langkah awal untuk melaksanakan tahapan-tahapan manajemen, perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Huda Wal-Hidayah Bulungan Jepara dengan cara menentukan tujuan, memilih dan menentukan materi pelajaran serta evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran. Berikut ini adalah yang menjadi perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Huda Wal-Hidayah Bulungan Jepara.

##### **a. Pengajian Al-Qur'an**

Pengajian Al-Qur'an merupakan materi utama pendidikan di Pesantren Al-Huda Wal-Hidayah. Setiap santri diwajibkan mengikuti pengajian Al-Qur'an, yang dibagi menjadi tiga jenjang:<sup>1</sup>

- 1) Tingkat *Juz 'Amma*, yaitu tingkatan menghafal Juz ke-30/*Juz 'Amma*, semua santri wajib melalui tahap ini.

---

<sup>1</sup> Profil Pondok Pesantren Al-Huda Wal-Hidayah, T.P. Tahun 2004, hal. 11

- 2) Tingkat *Bin-Nadhar*, yaitu tingkat membaca fasih 30 juz, diwajibkan bagi santri yang telah menyelesaikan tingkat *Juz 'Amma*.
- 3) Tingkat *Bil-Ghaib* atau *Tahfizh Qur'an*, yaitu menghafalkan 30 juz, yang diperuntukkan bagi santri yang telah menyelesaikan tingkat *bin-nadhar* dan berminat menghafal Al-Qur'an.

Target minimal pencapaian pengajian Al-Qur'an diatur sebagai berikut:

- 1) Tingkat *Juz 'Amma* khatam 3 semester awal (1,5 tahun) dengan ketentuan sebagai berikut :
  - Semester 1 kelas 1 : Sampai Surat Al-Bayyinah
  - Semester 2 kelas 1 : Sampai Surat Al-Thariq
  - Semester 1 kelas 2 : Sampai Surat Al-Naba' (Khatam)
- 2) Tingkat *Bin-Nadhar* khatam 3 semester akhir (1,5 tahun) dengan ketentuan sebagai berikut :
  - Semester 2 kelas 2 : Sampai juz 10
  - Semester 1 kelas 3 : Sampai juz 20
  - Semester 2 kelas 3 : Sampai juz 30

Bagi santri yang telah khatam *bin-nadhar*, untuk jadwal pengajian Al-Qur'an setelah Maghrib diisi dengan pengajian Kitab Kuning yang berkaitan dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Setiap santri yang telah menyelesaikan satu jenjang pengajian Al-Qur'an diwajibkan mengikuti proses *khataman*. Tujuannya adalah agar *sanad* Al-Qur'an di Pesantren Al-Huda Wal- Hidayah dapat terus dipertahankan. Khataman dilakukan setahun sekali bersamaan dengan peringatan haul Hj. Mufridah (w.1980M).<sup>2</sup>

#### b. Pengajian Kitab Kuning

Disamping pengajian Al-Qur'an, materi pelajaran yang diberikan di Pesantren Al-Huda Wal- Hidayah adalah pengajian

---

<sup>2</sup> Profil Pondok Pesantren Al-Huda Wal-Hidayah, T.P. , Tahun 2004, hal. 12-13

Kitab Kuning, yang dilaksanakan setiap ba'da Isya'. Adapun kitab-kitab yang dikaji disesuaikan dengan tingkat pendidikan santri di Madrasah Diniyyah sebagai berikut :

- 1) Tingkat Awaliyah
  - Kelas 1 : *Akhlaq lil Banin*
  - Kelas 2 : *Sullam al-Taufiq*
  - Kelas 3 : *Riyadhul Badi'ah*
- 2) Tingkat Wustha
  - Kelas 1 : *Ta'lim al-Muta'alim*
  - Kelas 2 : *Tafsir Yasin, Fathul Qarib, Qathrul Ghaits*
  - Kelas 3 : *Minahus Saniyyah, al-Mawa'idh*

Selain pengajian Kitab Kuning harian sebagaimana dijelaskan di atas, juga diselenggarakan pengajian Kitab Kuning “kilatan” yang dilaksanakan pada Bulan Ramadhan.<sup>3</sup>

Guna meningkatkan mutu pendidikannya maka tiap-tiap guru mata pelajaran harus membuat KKM yang dipaparkan dalam rapat koordinasi madrasah pada awal tahun ajaran baru. Pembuatan standar KKM yaitu berpedoman pada :

- 1) Ditentukan dari setiap indikator masing-masing kompetensi dasar
- 2) Kemampuan anak dalam memahami materi pelajaran, atau tingkat kemampuan siswa.
- 3) Tingkat kesulitan materi
- 4) Faktor pendukung (sarana dan prasarana, lingkungan).<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Profil Pondok Pesantren Al-Huda Wal-Hidayah, T.P. , Tahun 2004, hlm. 13

<sup>4</sup> Wawancara dengan Sekretaris pondok pesantren Muhammad Subhan pda tanggal 03 November 2012.

## 2. Kelembagaan

### a. Madrasah Diniyyah

Madrasah Diniyyah didirikan pada tahun 1995. Pendirian Madrasah Diniyyah ini dimaksudkan agar proses belajar mengajar ilmu agama Islam, terutama kajian kitab-kitab klasik, lebih tertib dan juga untuk membekali siswa dengan dasar-dasar ilmu agama sesuai dengan syariat Islam ala Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

Kurikulum Madrasah Diniyyah berpedoman pada hasil Lokakarya Kurikulum Madrasah Diniyyah Al-Huda Wal- Hidayah tahun 1995. Berdasarkan acuan tersebut, jumlah mata pelajaran yang diajarkan tercatat 10 (sepuluh) mata pelajaran, baik di MDA maupun di MDW. Dalam pelaksanaannya dewasa ini terdapat sedikit perubahan pada mata pelajaran Bahasa Arab di MDA. Perubahan dilakukan agar pembelajaran Bahasa Arab lebih efektif. Sedangkan di MDW, perubahan terjadi dalam hal kitab-kitab klasik yang dijadikan referensi dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan kitab-kitab dari hasil lokakarya hingga saat ini sulit diperoleh.

Pada saat ini terdapat dua tingkatan Madrasah Diniyyah, yaitu (1) Madrasah Diniyyah Awaliyah (MDA), yang terdiri dari Program A (Kelas *Alfiyah*) dan Program B (Kelas *'Umrithi*), dan (2) Madrasah Diniyyah Wustha (MDW). Masa studi masing-masing ditempuh dalam 3 (tiga) tahun.

#### 1) Madrasah Diniyyah Awaliyah (MDA)

Madrasah Diniyyah Awaliyah (MDA) adalah madrasah yang mendalami ilmu-ilmu agama Islam tingkat dasar. Madrasah ini wajib diikuti oleh semua siswa taraf Stanawiyah Al-Huda Wal- Hidayah. Siswa baru yang dinyatakan telah mampu atau mempunyai latar belakang pendidikan agama Islam dapat langsung mengikuti program kelas dua.

2) Madrasah Diniyah Wustho (MDW)

Madrasah Diniyah Wustho ini wajib diikuti oleh siswa tingkatan MA/SMA. Pada MDW ada tiga program pilihan, setiap siswa dapat memilih salah satu program berikut:

- a) Program A, yaitu program yang diintensifkan pada standar *Alfiyah*, diperuntukkan bagi yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dan lancar menulis Arab dan sebelumnya sudah pernah sekolah Diniyyah.
- b) Program B, yaitu program untuk siswa pemula, jumlah mata pelajarannya lebih banyak dari Program A. Siswa dikelompokkan antara yang belum lancar membaca/menulis Arab dan yang sedikit mengerti tentang membaca dan menulis Arab (*Marhalah Ula*), sedang untuk siswa yang sedikit mengerti tentang membaca dan menulis Arab dikelompokkan pada kelas *Marhalah Tsani*. Kelas ini mendalami ilmu agama setaraf *Taqrib* dan *'Umrithi*.
- c) Program C, yaitu Khusus untuk mendidik siswa yang mengikuti *Tahfidz Al-Qur'an* dan ilmu penunjang lainnya, seperti *Tafsir, Tajwid, Hadits, dan Ulumul Quran*.<sup>5</sup>

**b. Metode Pembelajaran**

Sebagaimana lazimnya pondok pesantren lainnya, pada awalnya metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren Al-Huda Wal-Hidayah adalah metode *Bandongan* dan *Sorogan*. Metode *Bandongan* adalah metode belajar secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri, kyai membaca, menerjemahkan kalimat demi kalimat, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks dari kitab yang dipelajarinya dengan bahasa Jawa. Sedangkan metode *Sorogan* adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh

---

<sup>5</sup> Profil Pondok Pesantren Al-Huda Wal-Hidayah, T.P. , Tahun 2004, hlm. 15-16

para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan individu di bawah bimbingan kyai.

Pada perkembangan berikutnya, sejalan dengan kemajuan teknologi pendidikan dan perkembangan lembaga pendidikan yang ada di pondok pesantren Al-Huda Wal- Hidayah, selain masih menerapkan metode *Bandongan* dan *Sorogan* yang menjadi metode pembelajaran khas pesantren, juga digunakan sistem pembelajaran klasikal yang menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti metode tanya jawab, diskusi, resitasi, dan lain-lain.

Pada awal kepemimpinan Alm. Hj. Mufridah belum ada metode pembelajaran yang memadai hal ini disebabkan oleh keadaan, para santri pada masa awal masih sangat minim dan terbatas, sehingga belum ada metode khusus yang diterapkannya. Kegiatan yang dilakukan bertujuan agar para warga dan masyarakat mau mengenal tentang agama Islam dan mau mengaji Al-Qur'an. Pada masa kepemimpinan KH. Akhmad Nor Hakim metode pembelajarannya mulai bergeser yaitu dengan menggunakan metode *Sorogan*, *Bandongan* dan *Halaqoh*. Pergeseran metode pembelajaran yang digunakan ada sebagian yang masih menggunakan metode tradisional akan tetapi secara umum sistem yang digunakan adalah sistem klasikal dan metode yang diterapkannya pun menggunakan metode modern, seperti diskusi, ceramah, tanya jawab, resitasi, bermain peran dan lain-lain.<sup>6</sup>

### 3. Manajemen

Pengurusan dan pengelolaan pesantren pada umumnya tersentral pada seorang kyai sebagai pemilik sekaligus pengasuh, terlebih pada masa-masa awal pertumbuhan sebuah pesantren. Hal ini juga terjadi pada pondok pesantren Al-Huda Wal- Hidayah. Pengelolaan aktivitas

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Nor Hakim pada tanggal 07 November 2012

pembelajaran di pondok berada pada komando langsung figur kyai utama, meskipun dalam pelaksanaan kegiatan banyak dibantu oleh para ustadz ataupun kyai lain.

Sistem manajemen pondok pesantren Al-Huda Wal- Hidayah sebagaimana digambarkan di atas berlangsung lama, hingga pada akhirnya terjadi perubahan ke arah pengelolaan pesantren secara kolektif, dalam bentuk yayasan, meskipun tetap terdapat seorang kyai utama sebagai pemimpin tertinggi (*top leader*).

Perubahan pengelolaan pondok pesantren Al-Huda Wal- Hidayah dari kepemimpinan individual menjadi kepemimpinan kolektif, dari kepemilikan pribadi menjadi kepemilikan yayasan, disamping disebabkan oleh dinamika internal pesantren yakni semakin besar dan semakin banyak lembaga dan kegiatan yang diselenggarakan, juga dipengaruhi oleh desakan perubahan sosial yang terjadi di luar pesantren, terutama tuntutan peraturan hukum.

Dengan demikian manajemen yang diterapkan pada pondok pesantren Al-Huda Wal- Hidayah pada masa kepemimpinan Alm. Hj. Mufridah masih bersifat sentralistik,. Pada masa Kepemimpinan KH. Akhmad Nor Hakim manajemen yang diterapkan mengalami pergeseran dari bersifat sentralistik menjadi bersifat kolektif, meskipun tidak menutup kemungkinan, munculnya pernyataan atau ide dari kyai lebih diutamakan dan didengarkan.<sup>7</sup>

## **B. Pembahasan**

### **1. Analisis Perencanaan Kurikulum Ponpes Al-Huda Wal-Hidayah Bulungan Jepara.**

Terkait dengan perencanaan kurikulumnya, Al-Huda Wal-Hidayah merencanakan kurikulum dengan dua tahap: penyusunan draf dan pembahasan. Penyusunan draf perencanaan dilakukan dalam

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Nor Hakim pada tanggal 03 November 2012

diskusi kelompok, sedangkan pembahasan draf dilakukan dalam pertemuan besar semua elemen pondok pesantren. Dari segi prosesnya, dua nilai yang menjadi sasaran pondok kurikulum ini yaitu nilai ukhuwah dan nilai akhlak. Hal ditemukan dalam perencanaan kurikulum, terutama dalam diskusi kelompok dan pertemuan besar elemen pondok pesantren. Dalam kegiatan ini, setiap peserta memiliki hak yang sama dalam berpendapat sehingga tercipta suasana yang demokratis, adil, dan terbuka. Hasil dari perencanaan kurikulum adalah dokumen kurikulum yang terdiri atas: program pendidikan, struktur kurikulum, kalender akademik, silabus, dan rencana pembelajaran.<sup>8</sup>

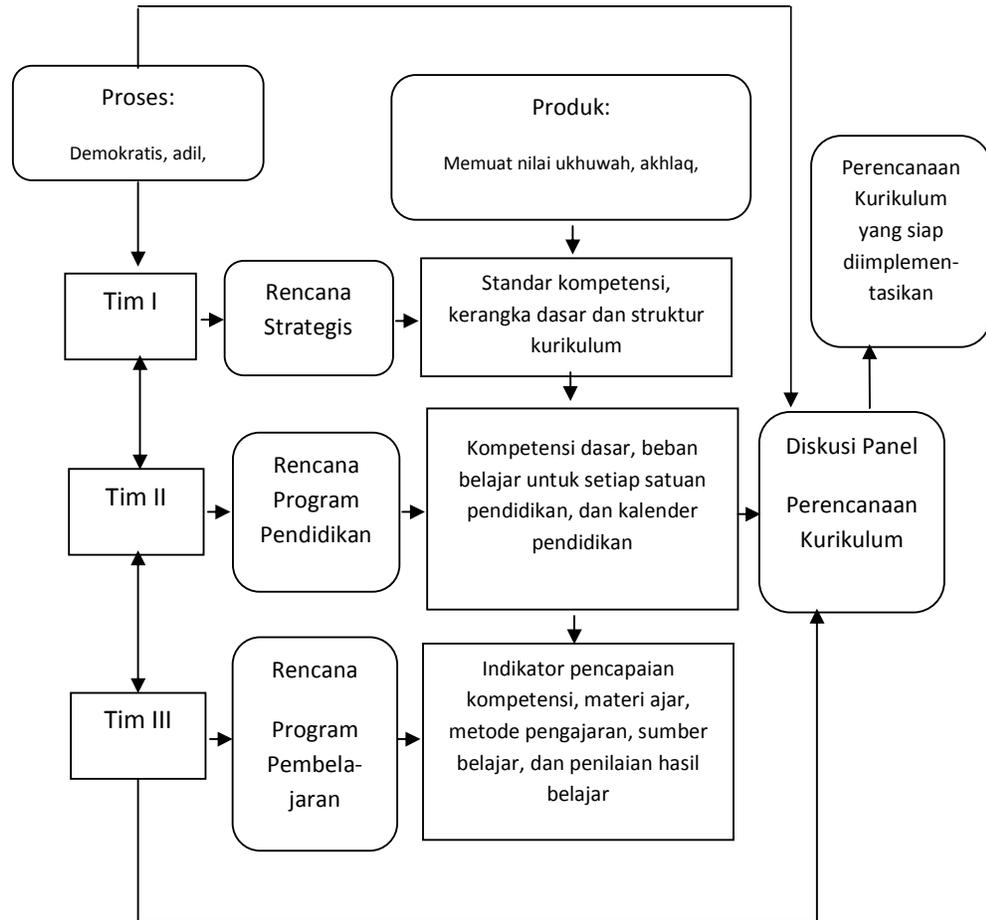
Berdasarkan analisis ditemukan bahwa dokumen kurikulum tersebut memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Dua nilai pendidikan karakter (nilai ukhuwah dan akhlaq) terdapat dalam produk perencanaan kurikulum Al-Huda Wal-hidayah, terutama dalam program pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari keputusan bahwa Al-Huda Wal- Hidayah memberikan peluang yang sama dan adil kepada semua santri untuk memperoleh pelayanan pendidikan sesuai jenjang dan kemampuan peserta didiknya.<sup>9</sup>

Model perencanaan kurikulum pesantren terlihat pada gambar 1 dengan menawarkan 3 (tiga) tim. Penyusunan rencana strategis merupakan tugas dari tim I. Tim ini beranggotakan ketua yayasan dan anggota, Lurah pondok, ketua bidang kurikulum, komite pesantren, dan pengguna lulusan. Dasar untuk penyusunan rencana strategis tersebut adalah visi dan misi pesantren serta nilai ukhuwah, nilai akhlaq, nilai demokrasi, dan nilai keadilan dalam Islam. Adapun produk dari penyusunan rencana strategis adalah standar kompetensi, kerangka dasar dan struktur kurikulum pesantren yang bermuatan pendidikan karakter dengan mengedepankan misi ukhuwah dan akhlaq.

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Subhan Ustadz Pondok Pesantren pada tanggal 05 November 2012

<sup>9</sup> Profil Pondok Pesantren Al-Huda Wal-Hidayah, T.P. , Tahun 2004, hlm. 21



**Gambar 1.** Model Perencanaan Kurikulum Pesantren<sup>10</sup>

Tim II bertugas untuk menyusun rencana program pendidikan. Tim ini beranggotakan lurah pondok pesantren, komite di pondok pesantren dan beberapa ustadz/guru yang dipilih berdasarkan keahlian disiplin ilmu yang dimiliki. Sumber yang harus dirujuk dalam penyusunan rencana program pendidikan adalah standar kompetensi, kerangka dasar dan struktur kurikulum pesantren. Adapun produk dari penyusunan rencana program pendidikan adalah: kompetensi dasar, beban belajar untuk setiap satuan pendidikan, dan kalender pendidikan

<sup>10</sup> Profil Pondok Pesantren Al-Huda Wal-Hidayah, T.P. , Tahun 2004, hlm. 28

pada setiap satuan pendidikan yang memuat nilai-nilai akhlaq yang dapat dikategorikan dalam pendidikan karakter.

Sementara itu, tim III bertugas untuk menyusun rencana program pembelajaran. Tim ini beranggotakan semua ustadz yang ada di pesantren. Sumber yang harus dirujuk untuk penyusunan rencana program pembelajaran adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar, beban belajar untuk setiap satuan pendidikan, dan kalender pendidikan. Adapun hasil dari penyusunan rencana program pembelajaran adalah silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat: indikator pencapaian kompetensi, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar yang bermuatan nilai-nilai karakter.

Selanjutnya, setiap ketua tim mempresentasikan hasil rumusannya dalam suatu forum diskusi perencanaan kurikulum yang dihadiri oleh semua tim dan semua ustadz yang ada di lingkungan pesantren. Forum ini berfungsi untuk membahas dan menyempurnakan produk perencanaan kurikulum, baik yang berupa rencana strategis, rencana program, maupun rencana program pembelajaran.

## **2. Analisis Pelaksanaan kurikulum ponpes Al-Huda Wal-Hidayah Bulungan Jepara.**

Ponpes Al-Huda wal-Hidayah Bulungan Jepara menurut analisa peneliti menggunakan model kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dengan menekankan pada pencapaian kompetensi peserta didik dalam berpikir dan berperilaku (berakhlaq). Hal ini dapat dilihat dari rumusan kompetensi dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh para ustadz.

Berdasarkan analisis ditemukan bahwa implementasi kurikulum Al-Huda Wal- Hidayah telah memuat nilai-nilai ukhuwah dan nilai-nilai yang mencerminkan pendidikan akhlaq santri. Nilai-nilai tersebut antara lain, terdapat dalam buku ajar yang digunakan di Al-Huda Wal- Hidayah,

yaitu: nilai demokrasi, nilai solidaritas dan kebersamaan, nilai kasih sayang dan memaafkan, serta nilai perdamaian dan toleransi.

Dalam aspek strategi pembelajaran, model implementasi kurikulum pesantren berkarakter menghendaki strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dan ustadz dapat mengaktifkan para peserta didik/ para santri berpartisipasi aktif dalam pembelajaran secara demokratis dan menyenangkan. Dalam hubungan ini, ada beberapa alternatif strategi pembelajaran yang ditawarkan, yaitu:

- (a) ceramah interaktif
- (b) pembelajaran aktif
- (c) pembelajaran kolaboratif
- (d) diskusi kelompok
- (e) bermain peran,
- (f) keteladanan.

Keenam alternatif strategi pembelajaran ini digunakan dengan alasan karena keenam strategi pembelajaran tersebut sangat relevan untuk menyampaikan materi ajar yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter pada santri, seperti nilai keragaman, nilai perdamaian, nilai demokrasi, dan nilai keadilan.

Model pembelajaran yang digunakan di atas menuntut guru untuk menggunakan gaya pengajaran (*teaching style*) yang demokratis, terbuka, dan fleksibel. Gaya pengajaran ini digunakan sebagai model dengan alasan karena gaya pengajaran ini menempatkan setiap peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai subyek yang memiliki status dan hak yang setara. Selain itu, gaya pengajaran ini juga memberikan perhatian kepada keragaman gaya belajar (*learning styles*) yang dimiliki para peserta didik. Dalam hubungan ini, guru yang demokratis akan memperhatikan gaya belajar peserta didik yang adil dan setara. Peserta didik yang cenderung kuat aspek pendengaran (*auditory*), atau kuat aspek penglihatan (*visual*), dan atau kuat aspek gerak dan keterlibatan

(*kinesthetic*) memperoleh perhatian yang adil dan seimbang dari guru yang demokratis.

Dalam aspek evaluasi, model implementasi kurikulum pesantren merekomendasikan kepada ustadz untuk menggunakan tes prestasi (*achievement test*) dalam evaluasi pembelajaran. Untuk mengevaluasi aspek akademik, digunakan teknik studi kasus dan pemecahan masalah, sedangkan untuk mengevaluasi aspek non-akademik termasuk perilaku peserta didik digunakan teknik observasi dan kinerja (*performance techniques*). Dalam pelaksanaannya, teknik-teknik evaluasi di atas dapat dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Evaluasi yang bertahap dan berkelanjutan ditandai dengan evaluasi harian, evaluasi blok, evaluasi tengah semester, dan evaluasi akhir semester. Dengan demikian, santri/peserta didik akan diuntungkan oleh model evaluasi yang bertahap dan berkelanjutan ini. Sifat lain dari model evaluasi hasil pembelajaran yang berwawasan berkarakter adalah komprehensif. Evaluasi yang komprehensif ditandai dengan keragaman domain yang akan dievaluasi, yang terdiri atas: domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>11</sup>

### **3. Analisis Evaluasi kurikulum di ponpes Al-Huda Wal-Hidayah Bulungan Jepara.**

Evaluasi kurikulum di ponpes Al-Huda Wal- Hidayah dilakukan pada setiap akhir semester, dengan menekankan pada aspek implementasi kurikulum. Evaluasi dilakukan terhadap implementasi kurikulum pondok. Evaluasi terhadap implementasi kurikulum difokuskan pada kemampuan santri membaca kitab, sarana pembelajaran, hubungan antar santri, kedisiplinan santri, dan kebiasaan santri pada saat liburan di rumah.

Jika dilihat dari perspektif pendidikan kegiatan evaluasi kurikulum di Al-Huda Wal- Hidayah memuat nilai-nilai pendidikan

---

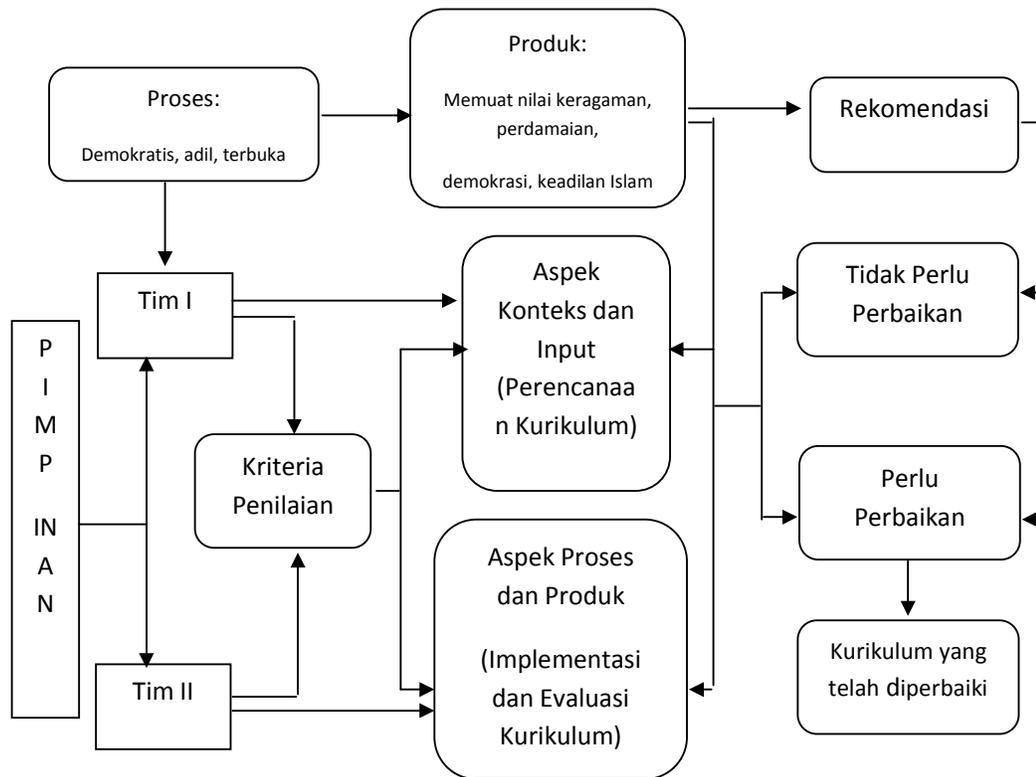
<sup>11</sup> Wawancara dengan Sekretaris pondok pesantren Muhammad Subhan pda tanggal 03 November 2012.

karakter. Nilai demokrasi sangat mewarnai proses evaluasi baik dalam kurikulum pondok. Hal ini teramati dari pendekatan musyawarah yang digunakan dalam evaluasi kurikulum, dalam arti semua peserta memperoleh kesempatan untuk menyampaikan usul, pendapat, saran, dan kritik. Adapun nilai perdamaian, toleransi, dan kebersamaan ditemukan dalam produk evaluasi kurikulum di ponpes Al-Huda Wal-Hidayah. Namun demikian, dalam kegiatan evaluasi kurikulum juga ditemukan adanya nilai-nilai penghambat kurikulum berkarakter ini yaitu masih terdapat konflik, hegemoni, dan dominasi yang terjadi antar santri dalam interaksi sosial mereka di ponpes. Konflik, hegemoni, dan dominasi antar santri tersebut antara lain disebabkan oleh faktor senioritas, faktor kesalahpahaman dan kurang pengertian, serta faktor egoisme kelompok.<sup>12</sup>

Model evaluasi kurikulum pesantren Al-Huda Wal-Hidayah menawarkan agar pimpinan pesantren membentuk tim dengan melibatkan semua SDM yang ada di pesantren dalam proses evaluasi kurikulum, sehingga tim yang dibentuk dapat bekerja secara efektif dan efisien. Gambar 2 menunjukkan bahwa model ini menawarkan dua tim yang perlu dibentuk: tim I berperan dalam mengevaluasi aspek konteks dan input, dua aspek yang terkait dengan evaluasi terhadap perencanaan kurikulum. Sementara itu, tim II berperan dalam mengevaluasi aspek proses dan produk, dua aspek yang terkait dengan evaluasi terhadap implementasi kurikulum. Setiap tim terdiri dari ketua, sekretaris, dan anggota. Jumlah anggota dapat disesuaikan dengan ketersediaan SDM yang ada di pesantren. Dalam prosesnya, kedua tim melakukan evaluasi kurikulum dengan cara diskusi secara demokratis dan terbuka dengan menghadirkan reviewer dari tenaga profesional.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Sekretaris pondok pesantren Muhammad Subhan pada tanggal 13 November 2012.



**Gambar 2.** Model Evaluasi Kurikulum Pesantren<sup>13</sup>

Evaluasi terhadap aspek konteks dan input yang dilakukan oleh tim I menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

- (1) Alasan penentuan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikatornya, beban belajar untuk setiap satuan pendidikan, dan kalender pendidikan;
- (2) Muatan nilai karakter yang terdapat dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikatornya, beban belajar untuk setiap satuan pendidikan, dan kalender pendidikan;
- (3) Relevansi materi dan kitab ajar, strategi pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar dengan standar kompetensi; dan
- (4) Muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam materi ajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

<sup>13</sup> Profil Pondok Pesantren Al-Huda Wal-Hidayah, T.P. , Tahun 2004, hlm. 31

Sebagai produk dari kerja tim I adalah kesimpulan bahwa aspek konteks dan input pesantren itu memuat nilai-nilai pendidikan karakter atau belum memuat nilai-nilai karakter. Aspek konteks dari kurikulum pesantren dikatakan berkarakter apabila dokumen standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikatornya, beban belajar untuk setiap satuan pendidikan, dan kalender pendidikannya memuat nilai keragaman dalam dimensi akhlaq, nilai perdamaian, nilai demokrasi, dan nilai keadilan. Sementara itu, aspek input dikatakan berkarakter apabila dokumen buku ajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar yang digunakan memuat nilai-nilai pendidikan karakter.

Jika dalam kesimpulan ditemukan bahwa dokumen yang dikaji menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter, maka rekomendasinya adalah dokumen standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikatornya, beban belajar untuk setiap satuan pendidikan, dan kalender pendidikan, buku ajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar tidak memerlukan perbaikan. Sebaliknya, jika kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa dokumen yang dikaji belum bermuatan nilai-nilai berkarakter, maka rekomendasinya adalah dokumen standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikatornya, beban belajar untuk setiap satuan pendidikan, dan kalender pendidikan, buku ajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar memerlukan perbaikan. Perbaikan yang diperlukan kemungkinannya sedikit (*small change*) dan atau banyak (*large change*).

Di pihak lain, evaluasi terhadap aspek proses dan produk yang dilakukan oleh tim II menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut: (1) kualitas pelaksanaan pembelajaran; (2) kepuasan santri terhadap proses pembelajaran, (3) standar tes yang digunakan; (4) muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku ajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran; (5) kinerja lulusan di masyarakat, (6) kepuasan lulusan terhadap posisinya di masyarakat, dan (7) kepuasan masyarakat terhadap kinerja lulusan.

Sebagai produk dari kerja tim II adalah kesimpulan bahwa aspek proses dan produk dari kurikulum pesantren dapat dikatakan berkarakter dan atau belum berkarakter. Dikatakan berkarakter, apabila proses implementasi kurikulum pesantren telah menyampaikan materi ajar yang bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter; strategi pembelajaran yang digunakan guru sangat beragam dan dapat mengaktifkan peserta didik secara adil, setara, dan demokratis; serta tes yang digunakan dalam evaluasi hasil pembelajaran bersifat kontekstual dan komprehensif. Adapun produk kurikulum pesantren dapat dikatakan berkarakter apabila lulusan yang dihasilkan berwawasan mandiri dan berprinsip pada nilai akhlaq; dan masyarakat puas terhadap kinerja lulusan pesantren. Jika demikian halnya, maka keputusannya tidak memerlukan perbaikan terhadap aspek proses dan produk kurikulum pesantren.

Sebaliknya, dikatakan belum berkarakter apabila proses implementasi kurikulum pesantren belum menyampaikan materi ajar yang bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter; strategi pembelajaran yang digunakan guru belum beragam dan belum dapat mengaktifkan peserta didik secara adil, setara, dan demokratis; tes yang digunakan dalam evaluasi hasil pembelajaran belum bersifat kontekstual dan komprehensif. Adapun produk kurikulum pesantren belum dapat dikatakan berkarakter apabila lulusan yang dihasilkan belum berwawasan mandiri dan berprinsip pada pendidikan akhlaq; dan masyarakat belum puas terhadap kinerja lulusan pesantren. Jika demikian halnya, maka keputusannya adalah perlu ada perbaikan terhadap aspek proses dan produk kurikulum pesantren, baik sedikit (*small change*) maupun banyak (*large change*).

Dengan demikian, model evaluasi kurikulum pesantren berkarakter ditentukan oleh proses dan produknya. Evaluasi kurikulum pesantren dapat dianggap berkarakter apabila proses evaluasinya melibatkan partisipasi banyak pihak sejak dari unsur yayasan, kyai, tenaga profesional sampai para ustadz secara demokratis, adil, dan

terbuka. Selain itu, evaluasi kurikulum pesantren dapat dianggap berkarakter apabila produknya berupa keputusan dan kesepakatan-kesepakatan tentang pentingnya perbaikan kurikulum dengan memperhatikan nilai keragaman, nilai perdamaian, nilai demokrasi, dan nilai keadilan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW.